



TARI SEBAGAI GEJALA KEBUDAYAAN: STUDI TENTANG EKSTISTENSI TARI RAKYAT DI BOYOLALI

Mukhlis Alkaf ✉

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan September
2012

Keywords:
Dance;
Culture;
Folk dance.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan tari sebagai kebudayaan. Keberadaan tari merupakan gejala yang sangat umum ditemukan dalam berbagai komunitas masyarakat. Keberadaan berbagai ragam tari pada berbagai lapisan masyarakat, sesungguhnya merupakan suatu bentuk penting kebudayaan sekaligus sosial yang menarik diteliti. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya memperoleh penjelasan lebih jauh mengenai tari berdasar berbagai studi pustaka serta pengalaman penelitian dengan menggunakan data kualitatif melalui metode partisipasi observasi terhadap keberadaan beberapa tari rakyat yang ada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tari, termasuk wujud teks tari ternyata senantiasa bersentuhan dengan dimensi-dimensi sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik yang ada di sekitarnya.

Abstract

The objective of this study is to gain an understanding of a cultural phenomenon called dance. Until now, dance is one of the many artistic expressions, which attracted the attention of researchers, especially the social and cultural researchers. The existence of many forms of dance is a common in many levels of communities. The existence of a wide range of dance at various levels of society indicate that dance is an important "form of culture". This research was carried out as efforts to obtain more detail about folk dance as culture and the research was done on the existence of folk dances that exist in the District Selo, Boyolali, Central Java. The research reveals that the existence of dance never stands alone, it always and constantly intersects with its surrounding social, cultural, economic, and political events.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Kentingan, Surakarta
E-mail: mukhlisalkaf@gmail.com

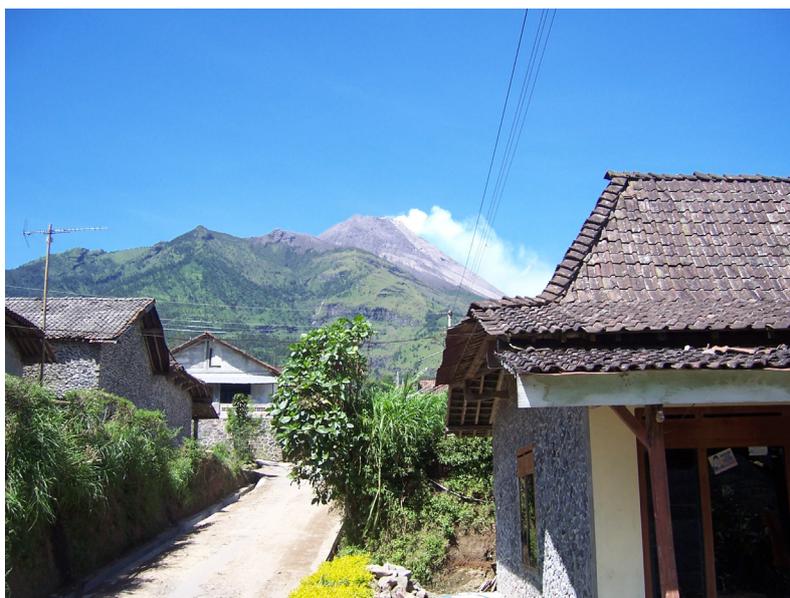
ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Kebudayaan ada untuk membentuk peradaban serta untuk memenuhi kesejahteraan hidup bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hanya manusialah makhluk yang berkebudayaan dan memiliki peradaban dalam hidupnya. Salah satu wujud produk kebudayaan manusia adalah karya seni. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap karya seni mengungkapkan sikap dan proses pengetahuan sosial sekaligus budaya. Seni dalam suatu masyarakat merupakan persoalan multidimensi serta senantiasa menarik untuk ditinjau dari berbagai perspektif. Wujud seni tidak hanya berurusan dengan estetika, melainkan di dalamnya mengandung persoalan-persoalan non seni yang multidimensi. Artinya, bahwa seni dapat diamati dari berbagai sudut pandang dan berbicara untuk mengungkapkan proses pengetahuan dan perilaku sosial yang beragam pula. Oleh karenanya dalam sebuah karya seni terkandung pengetahuan peradaban komunitas-komunitas manusia pendukungnya yang sangat majemuk. Tulisan ini akan berusaha membahas tari sebagai salah satu wujud karya seni yang hadir sebagai gejala sosial dan kebudayaan dengan berusaha menelusur pada studi kasus

eksistensi beberapa tari rakyat yang masih bertahan dan keberadaannya memperoleh dukungan masyarakat lokal di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Kecamatan Selo adalah salah satu dari 19 kecamatan yang ada di Boyolali, berada di antara dua gunung (Merapi dan Merbabu). Kecamatan Selo terbagi dalam teritori 10 desa yaitu Desa Senden, Suroteleng, Tarubatang, Tlogolele, Desa Jeruk, Desa Lencoh, Desa Selo, Jrakah, Klakah, dan Samiran. Berbagai ragam tari rakyat masih eksis di kawasan ini serta terlihat semarak serta memperoleh dukungan dari masyarakat setempat. Berbagai pementasan tari rakyat sering ditemukan pada berbagai pentas hajadan, pentas kesenian di desa, hingga upacara-upacara ritual adat. Kecamatan Selo berada 1600 m di atas permukaan laut dengan topografi yang bergelombang. Suhu udara normal rata-rata mencapai 13 °C sedangkan pada malam hari terutama di musim kemarau, suhu bisa mencapai minus dibawah nol. Kawasan ini memiliki potensi penyimpanan air yang tinggi dengan curah hujan rata-rata 7.000 mm/th. Kawasan ini relatif terpencil dan jauh dari kawasan perkotaan sehingga berbagai akses transportasi, komunikasi, maupun informasi dengan dunia luar mengalami



Gambar 1. Lokasi penelitian, kawasan pedesaan yang asri dengan latar belakang Gunung Merapi dan Gunung merbabu dengan udara yang bersih dan udara yang relatif dingin terutama pada malam hari. (Foto Koleksi: Mukhlis Alkaf)

banyak hambatan. Di sisi lain, pengaruh akses global juga mengalami kesulitan untuk menjangkau kawasan yang sebagian besar penduduknya adalah petani sayur ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui metode observasi partisipasi, yaitu suatu metode yang lazim dilakukan oleh para peminat studi antropologi. Melalui metode ini peneliti tinggal bersama dalam lingkungan sosial budaya masyarakat yang diteliti dan terlibat dalam berbagai aktivitas kehidupan penduduk setempat. Metode ini selaras dengan pendekatan kualitatif sebagai sebuah metode penelitian. Pendekatan ini mengarah pada latar belakang dan individu secara menyeluruh (*holistik*) dan utuh. Dalam pengertian tidak mengalokasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandang sebagai keutuhan. Dalam menerapkan metode partisipasi observasi ini, peneliti berusaha hadir dan berada diruang-ruang publik dimana para informan biasa berkumpul dan beraktivitas (terutama aktivitas berkenaan dengan tari rakyat) hingga sekedar nongkrong, memahami perbincangan dan isu-isu yang berkembang dan menjadi trend, disamping melakukan wawancara. Penelitian ini pada dasarnya menekankan pada upaya menemukan makna dari fenomena kehidupan masyarakat yang diteliti. Untuk menunjang upaya ini, dilakukan observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan yang telah ditentukan. Peneliti dituntut berusaha semaksimal mungkin dalam proses wawancara untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan informan yang diwawancarai. Dalam kesempatan inilah, seorang peneliti mengembangkan pendekatan yang disebut sebagai *life history approach* tersebut. Peneliti juga dituntut untuk mampu mengungkap berbagai pengetahuan informan, baik berupa memori (*knowledge*) tentang berbagai hal yang menyangkut pengalaman hidup sebagai bagian dari suatu komunitas sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta yang diperoleh selama penelitian, semakin mengukuhkan bahwa sebagai sebuah karya seni, lazim bahwa tari tidak hadir dalam sebuah ruang hampa, karena ia senantiasa hadir dan bersentuhan dengan berbagai dimensi disekitarnya yaitu dimensi sosial, budaya, bahkan politik atau ekonomi. Berbagai sentuhan tersebut akhirnya turut memberi kontribusi terhadap wujud teks tari, bahkan elemen struktur, maupun simbol yang terdapat dalam suatu tarian. Dalam kasus yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, tari rakyat ternyata memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai ekspresi religius dengan munculnya pementasan tari pada berbagai upacara dimana tari dianggap sebagian warga sebagai salah satu alat (*piranti*) dalam upaya memberi persembahan kepada makhluk gaib (*danyang*) yang menguasai wilayah.

Pementasan tari rakyat juga berdampak terhadap aktivitas ekonomi warga karena dalam setiap pementasan, warga sekitar banyak yang memanfaatkan adanya kerumunan orang dengan berjualan berbagai makanan kecil atau mainan anak. Salah seorang warga bernama Ngadenu (31), yang sering dijumpai berjualan mainan anak menuturkan:

Lumayan kok Mas...dodolan koyo ngene, keno nggo nambah-nambah tuku beras ngomah, yo sisan nggo hiburan ora ming macul mben dino...mboseni.

(Lumayan kok Mas...berjualan seperti ini, bisa buat menambah beli beras di rumah, sambil bisa buat hiburan, bukan cuma mencangkul tiap hari... membosankan).

Tari rakyat di Kecamatan Selo, Boyolali, juga terkait dengan kohesi sosial, dimana berbagai kelompok kesenian mampu menjadi wahana yang efektif sebagai sarana berkumpul dan menjalin ikatan solidaritas antar warga desa. Dalam peristiwa pementasan tari rakyat, banyak warga yang berdatangan dari penjuru desa, berasal dari

berbagai kalangan usia dan jenis kelamin, mereka saling bertemu sehingga terjadi komunikasi satu sama lain dan terjalin ikatan kohesi sosial yang kuat sekaligus meminimalisir potensi konflik. Seorang warga masyarakat setempat bernama Pak Sardi (66) menuturkan:

Rikala jaman riyen Nak Mas,...jaman tesih jarang pentas kados ngaten meniko, asring poro nem-neman sami remen kerengan, utaminipun kerengan nem-neman ingkeng benten dusun...menawi sakniki pun mboten milih, kadosse amargi wonten kegiatan seni, wonten saluranipun, ..saklangkungipun..jaman sakniki nem-neman benten dusun gih asring pinanggih sesrawungan utaminipun menawi wayah ningali tontonan maneko warni kesenian punopo wayahipun latihan dumugi pentas sareng-sareng wonten kecamatan dugi kabupaten...

(Jaman dulu Nak Mas, ..waktu masih jarang pentas seperti saat ini, sering para pemuda pada suka berkelahi, terutama tawuran antar warga beda dusun...kalau sekarang sudah tidak lagi, kayaknya karena sudah ada kegiatan seni, ada penyalurannya... lebih dari itu, saat ini para pemuda beda

dusun sudah sering bertemu bergaul terutama kalo saat melihat tontonan beraneka ragam kesenian atau saat latihan hingga pentas bersama-sama di kecamatan hingga kabupaten..)

Perspektif antropologi memahami tari tidak semata-mata sebagai ekspresi estetis, atau gerakan yang berusaha menciptakan cita rasa keindahan semata. Tari, dipahami sebagai bentuk pernyataan diri manusia. Sebagai wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek, tari secara jelas merefleksikan kebutuhan dasar manusia akan simbolisasi. Secara proporsional, tari hadir sebagai fenomena kehidupan, terwujud dari sebuah pernyataan total hasil dialog jiwa raga manusia dengan alam dan kebudayaannya. Tari diekspresikan kedalam “satu kebutuhan simbol” yakni gerak, ruang, dan waktu. Dalam konteks ini perlu disadari bahwa tari tidak selayaknya dipandang sebagai unsur-unsur kebendaan, melainkan harus dipandang sebagai bagian integral dari eksistensi manusia itu sendiri terutama menyangkut salah satu kebutuhan dasar manusia yakni simbol. Tujuan awal orang menari tidak semata untuk menari itu sendiri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan simbolisasi (pernyataan diri). Kebutuhan terhadap simbol yang direfleksikan pada



Gambar 2. Salah satu ragam kostum yang dipakai dalam pementasan tari rakyat di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. (Foto koleksi: Mukhlis Alkaf)

tari dapat dipahami bila orang mampu mengambil distansi terhadap obyek (tari) yang diamati dan disertai dengan prinsip kesadaran realitas (penampakan tari) dan prinsip kesadaran totalitas (keutuhan eksistensi tari). Dengan demikian, kehadiran tari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hal mengada-nya manusia.

Seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media ekspresi, berupa gerak ritmis yang memiliki unsur keindahan. Gerak yang indah adalah gerak yang sudah terolah desainnya serta mengalami perombakan dari bentuk asli dan telah mengalami penghalusan gerak. Pada dasarnya seni tari merupakan suatu ekspresi secara sadar, sebagai ungkapan untuk menanggapi alam sekeliling dengan melalui bahasa gerak.

Tari, sebagai sebuah karya seni dipahami sebagai sebuah entitas dari suatu bentuk bahkan dinamika kebudayaan. Fakta ini turut menegaskan bahwa tari secara khusus dan seni secara umum tidak berada dalam ruang hampa dan tidak pula hanya sekedar ekspresi keindahan dan fantasi belaka. Sebuah karya seni secara umum dan tari secara khusus, sesungguhnya memiliki makna simbolik yang sangat kompleks. Bahkan, ekspresi seni dipercaya sebagai aktualisasi dari sikap seseorang maupun komunal dalam mensikapi kehidupan mereka sebagai individu maupun warga sebuah masyarakat. Ketika seni bersinggungan dengan politik, maka ekspresi seni merupakan sikap politik. Ketika seni bersinggungan dengan agama, maka ekspresi seni merupakan sikap keberagamaan. Demikian pula ketika seni bersinggungan dengan peristiwa sosial, maka seni merupakan sikap sosial dimana konstruksi sosial yang melatarbelakangi merupakan sesuatu yang senantiasa menarik untuk dikaji. Andrienne K. Kaeppler (1992:103) menuturkan bahwa eksistensi tari tak terlepas dari lingkungan budaya dan sosial yang membentuknya.

Tari merupakan produk budaya sebagai hasil proses kreatif dari masyarakat pendukungnya. Wajar bila tari-tarian yang berasal dari suatu daerah sangat dipengaruhi

dan tidak terlepas dari konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya lokal yang membungkusnya. Misalnya, tari Sunda yang secara pasti berkait dengan *setting* sosial dan nilai-nilai budaya Sunda, demikian pula tari Jawa, tari Minangkabau, tari Irian dan sebagainya. Bahkan jenis tarian juga berkait dengan nilai “rasa,” semacam selera estetis yang dianut oleh suatu masyarakat daerah tertentu. Seseorang yang lahir dan besar sekaligus mengalami proses internalisasi budaya di kawasan tradisi Jawa akan kesulitan untuk menerima konsep “keindahan” yang ditawarkan dari tari-tarian khas masyarakat pedalaman Irian, demikian pula sebaliknya. Kondisi ini menggambarkan bahwa ternyata terdapat nilai “rasa” yang terreproduksi sedemikian rupa pada masyarakat suatu kawasan budaya, sehingga relatif kesulitan untuk memahami sisi nilai estetis yang dianut masyarakat kawasan budaya lain.

Masalah “rasa” ternyata memiliki keterkaitan dengan proses internalisasi budaya yang dialami tiap individu ketika ia berada pada suatu ruang budaya semenjak ia dilahirkan. Seorang yang lahir dan besar di kawasan budaya Surakarta akan mengapresiasi nilai rasa yang berbeda ketika ia dihadapkan pada ragam tari yang bukan berasal dari daerah asal dimana ia dibesarkan, misalnya ketika dihadapkan pada ragam tari yang berasal dari Jawa Barat, Papua, Sumatra (non-Surakarta). Tidak jarang nilai rasa yang dianut mengalami kesulitan ketika ia diharuskan mengakui tari dari daerah lain sebagai karya seni yang indah dan *adiluhung*, karena terdapat proses pembelajaran budaya yang berbeda antara orang yang bersangkutan dengan budaya masyarakat pendukung dari luar wilayah budaya yang dianut. Fakta ini terbukti ketika penulis berusaha mewawancarai seorang mahasiswa bernama Syafri (22), berasal dari Sumatra Barat dengan latar belakang etnis Minangkabau, ia mengomentari tari gaya Yogyakarta:

Saya kok bingung ya kalo nonton tari Jogja, ..kayaknya kurang seru...gerakannya lambat tidak bersemangat, kalo saya suka tari berirama rancak...penuh semangat.

Pada kesempatan lain penulis menjumpai Amelia (21), seorang mahasiswi berasal dari Kampung Reksoniten, Kota Surakarta, ia berusaha sempat berkomentar setelah melihat pementasan tari Papua pada sebuah pementasan di Taman Budaya Surakarta:

“njoged e kok aneh yo pak....gerakanne gur koyo ngono, ...klambine ra sopan ... njelehi.”

(tariannya kok aneh ya Pak... gerakannya cuman kayak gitu... bajunya ndak sopan...membosankan.”

Tari sebagai karya seni harus disadari sebagai suatu bagian integral dari eksistensi manusia itu sendiri. Dalam tari dan dengan tari, manusia telah menyatakan diri, menampilkan eksistensinya. Tari tentulah bukan sekedar sebagai alat untuk pertanyaan diri, melainkan sebagai bentuk pernyataan. Makna tari sebagai simbol terkait secara jelas. Sebagai bentuk pernyataan diri, tari telah menjadi wahana bagi konsepsi manusia tentang objek.

Gagasan tersebut akan dipakai sebagai asumsi dasar dalam meletakkan

pembahasan tentang “simbol” sebagai permasalahan utama disamping “struktur”. Hal ini terutama untuk menghindari kesan bahwa keseluruhan sistem dalam tari seolah-olah hanya terkait sebagai tata hubungan unsur-unsur keberadaan semata, yang secara eksplisit berada diluar keterkaitan dengan unsur-unsur kemanusiaan yang lain. Selama ini, tari lebih sering didekati secara diakronis, dimana analisa historis-komparatif memegang peranan yang penting. Sementara pendekatan secara sinkronis, dimana tari dikaji sebagai suatu sistem, dan bahwa suatu unsur dalam tari hanya akan mendapatkan maknanya apabila unsur itu secara implisit menjadi bagian integral dari keseluruhan sistem (struktur) terasa kurang mendapat perhatian. Menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, dengan mempermasalahkan sejauhmana relevansi pendekatan secara sinkronis yang berpijak pada teori struktur mempunyai kemungkinan untuk diterapkan sebagai suatu metode analisa tari. Sementara perlu dipelajari pula tentang konsekuensi logis yang akan dihadapi sebagai dampak lanjut dari cara pendekatan sinkronis atau struktural.

Berkenaan dengan struktur dalam tari, Claude Levi-Strause, seorang ahli antropologi



Gambar 3. Sepasang penari dari Boyolali, nampak sedang mengamen di perempatan Monjali, Kota Yogyakarta. Salah satu bentuk komodifikasi sekaligus upaya eksis kesenian rakyat di ruang publik perkotaan. (Foto koleksi : Mukhlas Alkaf)

dan bapak strukturalisme dari Perancis, telah memelopori pengembangan analisa struktural dengan mencoba menerapkannya dalam bidang antropologi budaya. Sejak saat itu, strukturalisme dengan metode analisa strukturalnya mengalami perkembangan yang semakin pesat. Meskipun demikian, sampai kini istilah “struktur” kerap kali masih dipakai di dalam artian yang berbeda-beda. Dengan demikian, terlebih dahulu perlu dipahami apakah sesungguhnya pengertian struktur tersebut.

Pengertian struktur, dapat merujuk pada Michael Foucault yang menyatakan bahwa struktur merupakan sesuatu sistem dimana padanya terkandung keseluruhan relasi yang kait mengkait, saling mempertahankan dan saling mengubah tanpa tergantung dari isinya (K. Bertens, 1985 : 415. Dalam pemikiran Foucault seperti juga Levi Strauss dan para strukturalis yang lain, sistem dipahami secara ekstrim. Namun secara umum pengertian dasarnya mengenai apa itu “struktur” mempunyai pendekatan dengan visi Susanne K Langer terhadap bentuk atau struktur. Dalam buku *Problem of Art : Ten Philosophy Lectures*, Langer menjelaskan bahwa : *“form” in its most abstrac sense means structure, articylation, a whole resulting from the relation of mutually*

dependent factors, or more precisely, the way that whole is put together (Susane K Langer, 1957 : 16) dalam A. Sudiardjo, 1982:76). Dengan demikian, bentuk atau struktur menunjuk pada sistem ataupun pengucapan, dimana didalamnya terkandung faktor-faktor yang saling kait mengkait, saling tergantung satu sama lain dalam mewujudkan keseluruhan integral, yakni: bentuk. Pengertian ini selanjutnya mengantarkan pada upaya untuk memahami sejauhmana pengertian struktur itu bisa dikaji dan ditetapkan ke dalam tari.

Pembahasan mengenai tari selalu dihadapkan pada masalah yang begitu mendasar, yaitu berkenaan dengan pemahaman dan pengertian tentang apa sebenarnya tari itu, serta apa dan faktor-faktor mana yang secara struktur banyak disebut saling kait mengkait dan saling tergantung satu sama lain. Pertanyaan sederhana tersebut mengarah pada pengertian, apa yang seharusnya diketahui secara mutlak sebagai unsur pembentuk tari sebagaimana yang dilihat dan dihayati. Faktor ini menjadi penting untuk terlebih dahulu disepakati, mengingat ada kemungkinan besar dalam aspek material bahwa tari memiliki objek yang sama dengan bentuk seni yang lain, atau dengan bentuk-bentuk aktifitas natural yang melibatkan pergerakan organ tubuh



Gambar 4. Kelompok kesenian rakyat Tari Topeng Ireng dari Desa Tarubatang, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, dalam sebuah pesta karnaval di Kota Surakarta. (Foto koleksi: Mukhlis Alkaf)

seperti: senam, pantomim, orang berbaris, orang berjalan, gerakan pencak silat, aerobik, dan sebagainya. Maka dalam hal ini, analisa struktur harus menunjukkan secara obyektif identitas khusus yang menunjukkan bahwa sesuatu adalah layak disebut sebagai "tari." Terdapat pengkategorian yang secara khusus menunjuk kepada identitas tari. Identitas tersebut mutlak harus ada dan tanpa elemen identitas tersebut tari tak akan terwujud, atau sesuatu tidak layak disebut sebagai tari. Analisa struktural secara obyektif harus menunjukkan "obyek formal" tari di dalam "obyek material" yang mungkin sama dan bersentuhan dengan disiplin seni yang lain.

Dalam tari, kehadiran gerak, ruang, dan waktu terjadi secara simultan. Bersamaan dengan kehadiran penari di atas pentas, maka serentak pula gerak, ruang, waktu dilahirkan dan didefinisikan. Ketiganya adalah tri-tunggal yang tak bisa terpisahkan sebagai fenomena struktural dalam tari. Fakta ini memberi kesimpulan bahwa sifat tata hubungan gerak-ruang-waktu dalam suatu struktural tari adalah bersifat dialektis dan korelatif. Struktur tari sebagaimana artikulasi didalam unsur-unsur fundamental tersebut senantiasa menjalankan fungsi untuk saling bertanya dan menjawab, saling meminta dan memberi, saling mengisi dan mengosongkan, saling mengatur dan memecah dan seterusnya maka ia bersifat dialektis. Tetapi ia sekaligus korelatif karena jaringan-jaringan dialektis ketiga unsur tersebut senantiasa membentuk keterikatan-keterikatan satu sama lain.

Gerak, ruang, dan waktu terintegrasi sebagai kesatuan yang membentuk tari. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur fundamental yang membentuk tari adalah gerak, ruang, dan waktu. Faktor-faktor yang saling kait mengkait, dan saling tergantung satu sama lain, tentulah hubungan dialektis antara gerak ruang waktu itu sendiri, yang terstruktur dan mewujudkan bentuk tari. Menurut Dwi Wahyudiarto (2006: 5), gerak yang diikat atau disusun dalam ruang dan waktu, adalah substansi baku dari segala jenis tarian yang ada di dalam masyarakat. Pengertian "ruang" dalam tari bukanlah pengertian ruang dalam arti kata

"kamar" yang dibatasi oleh bidang-bidang tiga dimensional (panjang, lebar, dan tinggi), namun pengertiannya lebih jauh merupakan pose tubuh atau alur gerak. Setiap kali tubuh bergerak, ia akan menciptakan ruang bagi dirinya sendiri. Secara simultan ruang ini bisa dinyatakan sebagai ruang positif dan ruang negatif. Ruang positif pada dasarnya adalah ruang yang ditimbulkan oleh garis kontur dari bagian tubuh yang bergerak misalnya tangan, kaki, kepala, dan lain sebagainya. Adapun ruang negatif adalah ruang kosong yang ditimbulkan sebagai akibat perubahan garis kontur tubuh yang bergerak. Kesadaran penari terhadap rasa ruang seyogyanya mencakup kedua ruang positif dan negatif tersebut. Adapun yang dimaksud dengan "waktu" tidaklah hanya berkait dengan "irama" yang melekat dengan iringan gerak tari yang tersaji, namun lebih jauh adalah berkait dengan dinamika emosional yang ditimbulkannya. Irama tidak selamanya harus ditandai secara fisik dengan ketukan yang bisa didengar namun bisa saja dengan detak jantung yang sering hanya bisa didengar oleh diri sendiri. Jeda atau diam pun, juga merupakan musik yang mampu menghidupkan tari. Pengertian waktu bermakna sirkuler atau berulang, namun realita atau kenyataan yang sebenarnya justru malah memberikan makna ketidakbisaberulangan. Dimensi waktu seperti itulah yang menjadikan sebuah tari bila diulang tetap memiliki rasa kebaruan. Inilah yang selanjutnya membedakan fenomena seni tari dengan seni rupa yang hanya ditandai oleh dimensi ruang yang tidak berubah atau tidak bergerak.

Keterikatan struktural antara gerak, ruang, dan waktu ini akan nampak menjadi semakin jelas apabila diperhatikan penerapannya dalam tari kelompok. Dalam hal ini, keterikatan struktural yang muncul bukanlah sekedar karena penari yang satu dengan yang lain mampu melakukan motif gerakan yang sudah ditetapkan, melainkan lebih dari pada itu secara sekaligus mesti harus mengikatkan unsur-unsur keruangan pula. Pada beberapa tari rakyat di Kecamatan Selo, Boyolali, muncul dalam pementasan tari kelompok terutama tari

Topeng Ireng di Desa Tarubatang, salah satu desa di sisi timur Kecamatan Selo, Boyolali. Dalam pementasan, keterikatan akan jarak mempunyai arti yang luas. Jarak antar penari yang satu dengan yang lain merupakan jarak dinamis yang senantiasa membuahkan kesan kesatuan antara penari. Jarak sebagai unsur keruangan, jelas bukan dalam pengertian geometris, tetapi lebih merupakan semacam ruang yang memiliki pengertian lebih luas dari pada sekedar jarak. Demikian pula gerak dan waktu mempunyai arti yang jauh lebih luas dari pada sekedar gerakan tubuh.

Struktur suatu tarian juga tersusun dan terkait erat dengan kebutuhan dasar manusia untuk melakukan simbolisme. Pengertian simbol disini merujuk pada pendapat Susanne K. Langer (dalam A. Sudiardjo, 1982: 56), bahwa dalam suatu simbol terdapat prinsip komunikasi. Lebih jauh menurut pendapat Humphrey (1983:78), tari menjadi wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek, yaitu bagaimana manusia telah mentransformasikan pengalamannya tentang realitas. Sebagai penampakan yang utuh, eksistensi tari tak terlepas dari pernyataan diri manusia terhadap dunianya. Proses terjadinya suatu simbol adalah apabila subyek berhadapan dengan realitas dimana kemudian terjadi suatu transformasi simbolik akan akumulasi pengalaman. Realita ditangkap, dicerna, dan ditransformasikan secara kognitif menjadi suatu simbol. Dalam tataran ini, simbol bisa pula dipahami sebagai seperangkat ide atau gagasan yang sekaligus merupakan prinsip daripada "isi". Kehadiran simbol dalam tari senantiasa tidak bisa secara langsung dikaitkan dengan pengertian atau arti-arti yang bersifat praktis. Simbol atau "lambang" adalah sesuatu seperti rambu, lukisan, perkataan, gerakan (*gesture*), dan sebagainya yang memiliki atau mengandung maksud tertentu. Pengungkapan simbolik sangat lazim dan banyak dipergunakan dalam kesenian untuk memberi makna yang lebih mendalam kepada apa yang sedang disajikan.

Seni sebagai hasil ciptaan yaitu karya seni, adalah hasil simbolisasi manusia, maka prinsip penciptaan seni

merupakan rangkaian proses pembentukan simbol. Untuk memahami seni secara umum, dan tari secara khusus, diperlukan perpektif analisis simbolik. Analisis simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian kebudayaan secara umum. Kebudayaan dan simbol diibaratkan sebagai satu mata uang dengan dua sisi. Pemikiran Geertz (1973: 250) tentang kebudayaan dan simbol menjelaskan bahwa sistem simbol yang diciptakan manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, memberi manusia suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri sekaligus juga sebagai produk dan ketergantungan dengan interaksi sosial. Simbol merupakan suatu rumusan yang nampak dari segala pandangan, abstraksi dari pengalaman yang telah ditetapkan dalam bentuk yang dapat dimengerti, perwujudan konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan.



Gambar 5. Salah satu kostum yang dipakai penari topeng ireng dari Desa Tarubatang, Kecamatan Selo dalam pementasan pada peringatan hari jadi Kabupaten Boyolali. Aktivitas pekerjaan para penari yang sebagian

besar adalah petani ladang, menginspirasi penggunaan daun-daun sebagai bahan dalam pembuatan kostum.

Seni memang tidak bisa hanya dilihat sebagai “hasil ciptaan” atau suatu produk dari manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol, sebagai lambang yang “mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Menurut Langer (1957: 163 dalam Sumandiyo: 2006: 25), seni sebagai hasil ciptaan yaitu karya seni, adalah hasil simbolisasi manusia, maka prinsip penciptaan seni merupakan pembentukan simbol, dan pembentukan simbol bersifat abstraksi. Simbol merupakan representasi mental dari subyek, sekaligus merupakan wahana konsepsi manusia tentang obyek, sehingga “simbol” semata-mata bukan menunjuk pada bendanya tetapi lebih kepada konsepnya. Simbol seni semata-mata tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan realitas obyektif atau fakta, melainkan realitas subyektif atau subyektivitas si seniman, sehingga bentuk simbolis yang dihasilkan mempunyai ciri-ciri yang sangat khas, atau Langer sering menyebut sebagai forma atau bentuk yang hidup (*living form*) karena sebagai ekspresi manusia (*expressive symbol*) seni telah muncul sebagai medium komunikasi, menciptakan ekspresivitas dan persentuhan rasa yang akrab. Hal ini menuntut seorang peneliti tari untuk dapat memahami sistem dan aturan yang berlaku pada beberapa simbol agar dapat ditangkap artinya.

Sistem simbol adalah sistem penandaan yang didalamnya mengandung makna harfiah bersifat primer dan langsung ditunjukkan sekaligus juga mengandung makna lain yang bersifat sekunder dan tidak langsung. Sistem simbol sebagai intensionalitas ganda, pertama menunjuk pada makna harafiah, dan yang kedua menunjuk pada makna yang tersembunyi, maka simbol memerlukan interpretasi.

Berkenaan dengan kajian aspek simbolik dalam tari, terdapat teknik analisis yang dapat dipinjam dari disiplin yang berkembang dalam ranah ilmu antropologi, yaitu teori simboik interaksionisme. Teori

ini merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai dalam ilmu antropologi untuk memahami makna dibalik suatu benda, komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam pendekatan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh John Dewey (Bodgan dan Taylor, 1975:15), peneliti menggunakan pandangan *emic* (pandangan lokal dari masyarakat yang diteliti), dengan maksud agar sesuatu yang dimaknai oleh pendukung budaya tersebut dapat ditangkap secara sama oleh orang lain. Dengan cara ini, ada kesamaan persepsi dalam memaknai suatu fenomena atau benda antara pemilik dan orang lain. Pada perspektif ini, orang secara tetap masuk dalam proses untuk menginterpretasikan dan mendefinisikan sesuatu, seperti halnya mereka berpindah dari satu situasi yang sangat mereka kenal, ke situasi yang kurang mereka kenal bahkan bertentangan. Dalam semua situasi ini, terdapat pelaku, tindakan atau perilaku, dan obyek fisik. Pada situasi itu, pelaku dan obyek fisik yang sama bisa diinterpretasi dengan cara berbeda oleh orang atau kelompok lain. Dengan demikian, makna dan simbol suatu benda atau tindakan bisa dimaknai berbeda bergantung pada siapa atau kelompok mana yang memaknai benda tersebut. Penerapan metode simbolik interaksi ini menuntut peneliti untuk berinteraksi secara intensif (jawa: *ajur-ajer*) dengan dunia tari serta sedapat mungkin memahami detail-detail tari.

Dalam tari, dapat dimengerti bahwa seandainya tari sebagai bentuk pernyataan diri manusia dipahami sebagai wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek, maka semakin menampakkan penjelasan bahwa tari merefleksikan kebutuhan dasar manusia akan simbolisasi. Dalam khasanah tari, muatan simbolik tidak hanya muncul dalam gerak tetapi juga muncul pada ragam hiasan, pakaian, hingga komposisi penari. Bahkan, aspek simbolis dalam berbagai sesaji yang ditemukan dalam kamar ganti

para pemain, setiap ragam *sajen* ternyata memiliki makna dan pesan simbolik tertentu, misalnya sajen jenang abang putih yang dikaitkan dengan lambang keberanian dan kesucian serta sebagai lambang tanda bakti terhadap orangtua. Jenang abang dan jenang putih, sifat yang berlawanan ini ditunjukkan oleh dua kutub warna. Warna putih dan abang yang mewakili roh laki-laki atau bapak dan roh perempuan atau ibu dari kutub sensorinya. Adapula Sega Golong dan Golong Lulut, yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan yang kenyal dan lengket, mengandung makna bahwa suatu tekad harus diikuti dengan bersatunya hati dan tidak boleh mudah terkena gangguan dari pihak manapun. Sebuah niat harus disertai hati yang teguh dan keutuhan niat, apa yang dicita-citakan akan berhasil. Golong lulut mengandung arti keeratan, kedekatan atau persaudaraan. Hal ini berkaitan dengan ketan yang sifatnya *pliket* atau lengket.

Kehadiran seni dalam ritual agama secara umum, dan tari secara khusus, menjadi satu kesatuan yang akrab atau dalam masyarakat Jawa disebut *luluh*. Hal ini dapat dipahami mengingat agama dan seni secara empiris memiliki hubungan yang erat pada mulanya, karena mereka masing-masing

mempunyai unsur yang sama yaitu ritual dan emosional. Ritual merupakan transformasi simbolik dan ungkapan perasaan dari pengalaman manusia, dan hasil akhir dari artikulasi yang sedemikian itu merupakan emosi yang spontan dan kompleks. Secara khusus, tari telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama sebagai suatu pranata pemujaan (*cult institutions*) yang berkaitan dengan religi sebagai suatu bentuk ritual dan cara berhubungan langsung dengan dewa maupun roh nenek moyangnya (Read 1970 dalam Sumandiyo 2006: 11).

Penelitian yang telah dilakukan penulis di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa hingga saat ini di kawasan tersebut masih senantiasa melibatkan pementasan tari dalam berbagai upacara-upacara religi. Berbagai upacara bertema *slametan* atau meminta berkah keselamatan, hingga saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Seorang sesepuh warga bernama Sangidu (64) menuturkan:

*lazimipun mligi pancen kados
ngoten meniko nak mas,...anggere
ngawontenaken hajatan, wonten*



Gambar 6. Sajen tumpeng, yaitu tiruan dari bentuk gunung. Gunung merupakan bentuk dari konsepsi manusia berisi pemujaan dan orientasi kepada Tuhannya. Kedudukan Tuhan ditempatkan di tempat yang tertinggi dari sajen ini yaitu di puncak atau ujung tumpeng yang ditandai dengan cabe merah. (Foto Koleksi: Mukhlas Alkaf)

tiyang sunatan, tiyang nikahan, lan sakpanunggalanipun...biasane lajeng nanggap tari-tarian, menawi mboten mawi nanggap biasanipun wonten kedadosan nganeh-nganehi... contonipun pas nembe resepsi nikahan ujug-ujug jawah deres, lare ingkang nembe di sunat lajeng gerah benter lan sakpanunggalanipun...miturut kapitadosan mriki nggih amergi dereng "kulonuwun' kaliyan poro danyang ... masyarakat mriki dugi samangke tasih ngugemi adat tinggalipun para sepuh, awit ajrih bade ninggalake, akibatipun manawi dipun tilar woten kedadosan menapana.

(Lazimnya memang seperti ini anak Mas...setiap ada peristiwa hajatan, ada orang sunatan, nikahan, dan sebagainya...biasanya kemudian menampilkan tari-tarian....kalau tidak dengan mementaskan biasanya akan ada kejadian aneh, misalnya saat resepsi pernikahan mendadak hujan lebat, anak yang baru disunat mendadak sakit panas dan

sebagainya...menurut kepercayaan orang disini karena belum permisi dengan para-danyang.... masyarakat sampai sekarang masih memegang adat-istiadat leluhur, sebab tidak suka akibatnya apabila ditinggalkan, apabila dilanggar pada suatu hari akan terjadi sesuatu)

Selain berbagai upacara hajatan seperti pernikahan dan sunatan, berbagai upacara *slametan*, diselenggarakan dalam intensitas waktu yang padat, yaitu pada bulan penanggalan Jawa Ruwah (2 kali), Pasa (1 kali), Syawal (3 kali), besar (1 kali), Sura (1 kali), Safar (1 kali), Mulud (1 kali), Bakda Mulud (1 Kali), Madi Lawal (1 kali) dan Rejeb (1 Kali). Adapula penghormatan yang kuat terhadap para *pepundhen* dan penguasa suatu tempat (*danyang*) serta upacara *slametan* yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti selamatan kehamilan, *neloni*, *ngapati*, *mitoni (tingkepan)*, *ambengan*, *siraman*, *mrocoti*, *brokohan*, *puputan*, *kekahan*, *tingalan wetonan*, *separasaran*, *tonjokan*, *gandhulan*, *selapanan*, *setahunan*. *sewindunan*, *tumbuk yuswa*, *cukur rambut*, *tedak siti*.

Selanjutnya ada berbagai upacara



Gambar 7. Kenduri dan makan bersama (*kembul bujana*), mengiringi ritual menjelang panen di Desa Tarubatang, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Acara ini biasanya dilanjutkan dengan pementasan beraneka ragam tari rakyat. (Foto koleksi: Mukhlas Alkaf)



Gambar 8. Penampilan tari Jaranan dalam acara *slametan* bersih desa. Pada masyarakat Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, terdapat beberapa kelompok kesenian rakyat yang menggunakan motif Jaranan, yaitu Turangga Seta, Turonggo Mudo, Jaran Sari, dan Jathil. (Foto Koleksi: Mukhlas Alkaf)

slametan yang dilaksanakan pasca kematian, yaitu: *sur tanah, geblak, telung dina, pitung dina, matangpuluh dina, nyatus dina, pendak sepisan, pendak pindo, pendak kaping telu, nyewu, nguwis-uwisi, khol-kholan, ngruwat*. Masyarakat setempat memiliki keyakinan bahwa pementasan kesenian rakyat, khususnya berbagai ragam tari merupakan salah satu wujud pengabdian (*bhakti*) kepada arwah leluhur maupun para *danyang* setempat. Berbagai jenis tari rakyat yang biasa dipentaskan oleh masyarakat setempat sangat beragam, antara lain Budi Tani, Soreng, Bendrong, Jathilan, Campurbawur, Tanen, Jaransari, Topeng Ireng, Tablo, Legong, Butabirawa, Kethoprak, Badui, Barongan dan kesenian lain. Tidak jarang dalam suatu even pementasan, berbagai ragam kesenian tersebut dipentaskan secara bersamaan.

Salah satu wujud konkret yang mengindikasikan suatu tarian memiliki fungsi religius pada masyarakat di Kecamatan Selo, Boyolali adalah keberadaan berbagai jenis *sajen* atau sesaji yang biasanya akan ditemukan dalam kamar ganti para penari. Berbagai tari-tarian pujian yang ditujukan

untuk memuliakan leluhur, syair-syair lagu yang disisipi berbagai pujian kepada Tuhan dan sholawat nabi, mengindikasikan bahwa pertunjukan semacam ini merupakan perpanjangan aspek nilai budaya masyarakat masa lalu yang terus berlanjut sampai masa sekarang. Dalam konteks dominasi agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut warga Kecamatan Selo, nampak bahwa pengaruh lokalitas Jawa terhadap penyebaran agama Islam, termasuk berkenaan seni tradisi memberi warna yang cukup semarak.

SIMPULAN

Tari sebagai salah satu jenis penciptaan karya seni merupakan obyek yang sangat menarik untuk dikaji melalui berbagai metode penelitian maupun berbagai perspektif. Sebagai wujud ekspresi estetis, tari telah muncul dan ditemukan pada masyarakat-masyarakat kuno di masa lalu. Tari bahkan dijumpai pada masyarakat paling terpencil maupun tingkat kebudayaan yang sangat sederhana. Meskipun demikian, tari juga ditemukan pada masyarakat-masyarakat modern, masyarakat yang maju

dalam peradaban dan teknologi, bahkan pada masyarakat metropolitan.

Pada saat ini, tari ternyata tidak hanya ditemukan pada ruang-ruang pementasan di pelosok desa, atau di tengah masyarakat terpencil di pelosok desa dengan latar belakang masyarakat berperadaban sederhana. Pementasan tari kini dapat dijumpai di hotel-hotel berbintang, restoran mewah, pada upacara seremonial instansi pemerintah, kampus perguruan tinggi, hingga dipentaskan pada upacara kenegaraan dengan kemasan yang sangat megah. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi tari tidak terbatas oleh ruang-ruang seperti waktu, geografis, maupun sekat-sekat sosial budaya.

Eksistensi tari, dari segi bentuk memang memiliki relasi positif yang kuat dengan konteks sosial maupun budaya dimana tari itu muncul, bertahan, hingga mengalami perkembangan. Fakta ini menunjukkan bahwa tari tidak berada dalam ruang hampa. Tari senantiasa terikat dengan berbagai konteks sosial, budaya, bahkan ekonomi maupun politik dimana kesenian tersebut eksis dan tumbuh.

Tari sebagai sebuah karya seni ternyata juga memiliki relasi yang kuat dengan berbagai jenis religi. Praktek religi dan seni secara empiris memiliki hubungan yang erat, karena mereka masing-masing mempunyai unsur yang sama yaitu ritual dan emosional. Terbukti bahwa berkaitan dengan praktek religi yang berkembang dalam masyarakat, tari telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama misalnya sebagai suatu pranata pemujaan (*cult institutions*) yang berkaitan dengan religi sebagai suatu bentuk ritual dan cara berhubungan langsung dengan dewa, para *danyang* yang dianggap menguasai suatu tempat, maupun roh nenek moyang. Hingga saat ini bahkan masih banyak dijumpai tari-tarian pujian yang ditujukan untuk memuliakan leluhur, sebagai bagian dari upacara kebaktian, hingga berisi pujian maupun doa-doa kepada Tuhan.

Fakta yang muncul dalam berbagai analisis mengenai tari setidaknya semakin meneguhkan bahwa tari sebagai sebuah fenomena sekaligus entitas budaya senantiasa membuka ruang bagi munculnya berbagai

perpektif yang memperkaya pemahaman mengenai kajian tari itu sendiri. Hasil yang ditemukan dalam penelitian di Kecamatan Selo hanyalah salah satu contoh kecil terkait dengan fakta mengenai eksistensi tari itu sendiri secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, La Ode. 2012. Fungsi Ritual Kaago – Ago (Ritual Pencegah Penyakit) pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Komunitas*. 4 (1): 8-16.
- A.Sudiardjo. 1982. “Susanne K. Langer: Pendekatan Baru Dalam Estetika”, dalam M. Sastrapredja, ed. *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Budiono, H. 1985. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita.
- Cassirer, E. “An Essay on Man”, Tej. Alois A. Nugroho. 1990. *Manusia dan Kebudayaan :Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta : PT Gramedia
- Ellfeldt, L. 1976. *Dance From Magic To Art*. Dubuque, Iowa : Wm. C. Brown Company Publishers.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, Inc. Publisher.
- Humphrey, D. 1983. *Seni Menata Tari*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan kesenian Jakarta.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara wacana Yogya.
- Kusmayati, H. A. M. 1999. *Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura 1980-1998*(Disertasi). Yogyakarta: UGM
- Langer, S. K. 1953. *Feeling and Form*. New York : Charles Scribner’s sons.
- Alkaf, M. 2009. Spiritualitas Mistis di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan. *Jurnal Penelitian Seni dan Budaya ACINTYA*. 1 (1) : 17-27.
2011. *Ekspresi Ritual, Rekreasi, Kohesi Sosial di balik Kesenian Rakyat Jaranan*. Surakarta: ISI Press
2011. Makna Simbolik Sajen pada Pertunjukan Tari Rakyat dalam ritual Slametan. *JURNAL GELAR ISI Surakarta*. 9 (2): 10-20.
- Soemaryatmi. 2011. Tari dan Pendidikan. *JURNAL GELAR ISI Surakarta*. 9 (1): 25-35.
- Wahyudiarto, D. 2006, Makalah Seminar Sehari “Pendidikan Apresiasi Seni: Menumbuhkan Toleransi, Kerjasama, dan Kreatifitas.” PSB-PS Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qodir, Z. 2011. *Sosiologi Agama; Esai-Esai agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Royce, A.P. 1980. *The Antropology of Dance*. Bloomington, and London : Indian University Press.
- Spradley, J.P. ed. 1972. *Culture and Cognition : Rules Maps, and Plans*. U.S.A : Chandler Publishing Company.
- Hadi, Y. S. 2006, *Seni dalam ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku PUSTAKA.